

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DAN MODAL SOSIAL DENGAN KEBERDAYAAN PETANI NILAM DI KABUPATEN TOGO UNA-UNA, SULAWESI TENGAH

The Relationship of Farmers' Characteristics and Social Capital with Nilam (Patchouli) Farmers' Empowerment in Togo Una-Una District, Central Sulawesi

Andri Amaliel Managanta*, Ridwan, Firda Laopa, Nurmayanti H Ahmad

*Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso
Jln. Pulau Timor No. 1, Kabupaten Poso 94619, Sulawesi Tengah, Indonesia
Korespondensi penulis Email: andrimanaganta@gmail.com

Naskah Diterima: 30 Januari 2022

Direvisi: 26 Maret 2022

Disetujui Terbit: 5 Juni 2022

ABSTRACT

Patchouli is a plant with promising potential and high market demand. The high selling price of patchouli oil has an excellent opportunity to increase farmers' income. However, the high demand for this product is also accompanied by low productivity, weak farmer empowerment, and low social capital. This condition shows the importance of the role of social capital in farmers' empowerment. This study aimed to analyze the relationship between farmers' characteristics and social capital with the level of farmers' empowerment of farmers. Data collection was done by a survey carried out in Malenge Village, Tojo Una-Una Regency, Central Sulawesi, from May to December 2021. The number of respondents was 97 farmers and was chosen by a simple proportional sampling technique. The data were analyzed using the Spearman Rank correlation test to examine the relationship between farmer characteristics and social capital with their level of empowerment. Farming motivation and cosmopolitan level play a role in increasing farmer empowerment and beliefs and norms or customary rules that guide farming. The motivation and curiosity increase of farmers outside the social system can improve farmers' ability in the marketing process, farm productivity, and procurement of production facilities. One of the important efforts to empower patchouli farmers is by increasing the role of extension workers who actively assist and provide information according to the needs of farmers..

Keywords: *cosmopolitan, empowerment, motivation, patchouli, productivity, social capital*

ABSTRAK

Nilam merupakan tanaman yang memiliki potensi menjanjikan. Selain permintaan pasar tinggi, harga jual minyak nilam tergolong mahal dan berpeluang besar pada peningkatan pendapatan petani. Tingginya permintaan juga disertai dengan adanya permasalahan rendahnya produktivitas petani, lemahnya keberdayaan petani dan rendahnya modal sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya peranan modal sosial untuk kemajuan dalam meningkatkan sumber daya petani. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan karakteristik dan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani. Penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Penelitian dilaksanakan di Desa Malenge, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah mulai bulan Mei sampai Desember 2021. Populasi petani sebanyak 117 orang dan yang menjadi responden 97 orang dengan teknik pengambilan sampel secara proporsional acak sederhana. Data dianalisis menggunakan uji kolerasi *Rank Spearman* untuk menguji hubungan karakteristik petani dan modal sosial dengan tingkat keberdayaannya. Motivasi usaha tani dan tingkat kosmopolitan berperan terhadap peningkatan keberdayaan petani, begitu pun dengan kepercayaan dan norma atau aturan adat istiadat yang menjadi pedoman dalam berusaha tani. Peningkatan motivasi dan keingintahuan petani di luar sistem sosialnya mampu meningkatkan kemampuan petani dalam proses pemasaran, produktivitas usaha tani, dan pengadaan sarana produksi. Peran penyuluh yang aktif mendampingi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan keberdayaan petani nilam.

Kata kunci: *keberdayaan, kosmopolitan, modal sosial, motivasi, nilam, produktivitas*

PENDAHULUAN

Nilam (*Pogostemon cablin Benth*) merupakan tanaman yang memiliki potensi yang menjanjikan. Selain permintaan pasar yang tinggi, harga jual minyak nilam tergolong mahal dan menjadi peluang besar bagi petani untuk mengusahakan. Saat ini, 85% ekspor minyak atsiri Indonesia didominasi minyak nilam dengan volume 1.200-1.500 ton per tahun. Ekspor minyak nilam dilakukan ke beberapa negara, termasuk Singapura, Amerika Serikat, Spanyol, Prancis, Swiss, dan Inggris (Ditjenbun 2020a). Luas areal perkebunan nilam di Indonesia dari tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 14% setiap tahunnya, dari 20.714 ha pada tahun 2014 menjadi 21.477 ha pada tahun 2020 (Ditjenbun 2020b).

Menurut Ditjenbun (2020b), prospek nilam pada tahun-tahun berikutnya diprediksi mengalami peningkatan mengingat tingginya permintaan minyak nilam di dunia. Namun, tingginya permintaan juga dibarengi dengan adanya permasalahan rendahnya produktivitas petani, produksi minyak nilam masih tergolong rendah 1.937 ton/tahun, masih lemahnya keberdayaan petani dan rendahnya modal sosial (Sumedi dan Supadi 2014; Quddus et al. 2000). Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan, belajar berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Hal ini membentuk karakteristik dengan tingkat keberdayaan petani dalam berusaha tani. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menyatakan bahwa petani memiliki kedaulatan dan kemandirian, sekaligus mampu meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik.

Hasil penelitian Wahyunindyawati et al. (2003), Sawitri dan Soepardi (2014), dan Koutsou et al. (2014) menyatakan upaya peningkatan produktivitas petani dapat dilakukan dengan meningkatkan modal sosial. Modal sosial dapat memainkan peran positif dalam pembangunan masyarakat perdesaan. Adanya modal sosial yang dimiliki suatu daerah atau desa dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi, proses distribusi dan inovasi. Menurut Dasgupta dan Serageldin (1999) dan World Bank (1998), khusus di Indonesia, modal sosial mempunyai kontribusi dan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan produktivitas

petani. Pada kenyataannya bahwa keberdayaan masyarakat lebih menekankan pada kehadiran dari modal keuangan, modal sumber daya manusia, modal alam, maupun inovasi teknologi. Kehadiran variabel tersebut berperan dalam meningkatkan produktivitas.

Coleman (1999) dan Mawardi (2007) menyatakan tingginya tingkat produktivitas usaha sering menjadi dasar pemberian kesan (interpretasi) dari kemampuan masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat perdesaan mampu mendorong atau memengaruhi keberhasilan pembangunan desa itu sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya peranan modal sosial untuk kemajuan dan meningkatkan sumber daya masyarakat yang ada di desa tersebut. Dalam pelaksanaannya keberdayaan masyarakat di banyak negara termasuk di Indonesia lebih menekankan pentingnya peranan modal alam (*natural capital*) dan modal ekonomi (*economic capital*), dan sering mengabaikan pentingnya modal sosial (*social capital*) seperti kelembagaan lokal, kearifan lokal, norma-norma dan kebiasaan lokal.

Menurut World Bank dalam Syahyuti (2008), modal sosial merupakan modal yang terkait dengan ekonomi, sosial dan politik serta hubungan sosial memengaruhi bagaimana pasar dan negara bekerja dan sebaliknya, pasar dan negara juga akan membentuk bagaimana modal sosial di masyarakat bersangkutan. Hubungan yang stabil antarpetani dapat mendorong keefektifan dan efisiensi baik perilaku kolektif maupun individual. Modal sosial dalam suatu masyarakat dapat diperkuat namun membutuhkan dukungan sumber daya tertentu untuk memperkuatnya. Agar tercipta hubungan sosial dan kelembagaan yang baik maka anggota masyarakat mesti mendukung. Modal sosial mampu mengurangi dampak dari ketidaksempurnaan pasar yang dihadapi para pelaku perdagangan. Norma melalui tradisi sejarah terbangun dari tata cara dan perilaku seseorang atau kelompok masyarakat muncul modal sosial yang dapat mengatur kepentingan pribadi maupun kelompok.

World Bank memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap peranan modal sosial, khususnya di negara sedang berkembang untuk mengentaskan kemiskinan (Syahyuti 2008). Kondisi sosial ekonomi atau taraf hidup masyarakat di Desa Malenge Kecamatan Talatako Kabupaten Tojo Una-Una masih rendah, ditunjukkan dengan jumlah keluarga prasejahtera pada tahun 2021 sebanyak 117 kepala keluarga atau 53% dari total 232 kepala keluarga yang merupakan petani nilam. Sebagai

komoditas yang diusahakan petani diduga hasil jual minyak nilam mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu diperlukan keberdayaan dan modal sosial. Dengan keberdayaan yang tinggi diduga proses budi daya, panen, pascapanen, dan pemasaran dapat berjalan optimal dan petani semakin sejahtera.

Desa Malenge sebagai salah satu desa yang membudidayakan nilam sebagai komoditas unggulan dan nilam menjadi penunjang ekonomi keluarga. Berdasarkan informasi di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan karakteristik petani dan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani nilam.

METODOLOGI

Populasi penelitian ini merupakan petani nilam di Desa Malenge, Kecamatan Talatako, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun populasi petani nilam sebanyak 117 petani. Mempertimbangkan keadaan lokasi yang dikelilingi laut dan keadaan petani dalam kondisi homogen maka teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara proporsional acak sederhana (*simple random sampling*) sehingga diperoleh 97 petani nilam yang ada di Desa Malenge. Pengambilan sampel mengacu pada rumus *Slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Besar sampel

N = Besar populasi

1 = Konstanta

e^2 = Persentase kelonggaran akibat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, dalam penelitian ini digunakan kesalahan pengambilan sampel sebesar 5%.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{117}{1 + 117 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{117}{1,2}$$

$$n = 97$$

Kerangka Pemikiran

Tingkat keberdayaan petani digambarkan oleh kemampuan dalam pengadaan sarana produksi, pemasaran, dan peningkatan produktivitas usaha tani (Ife dan Frank 2008;

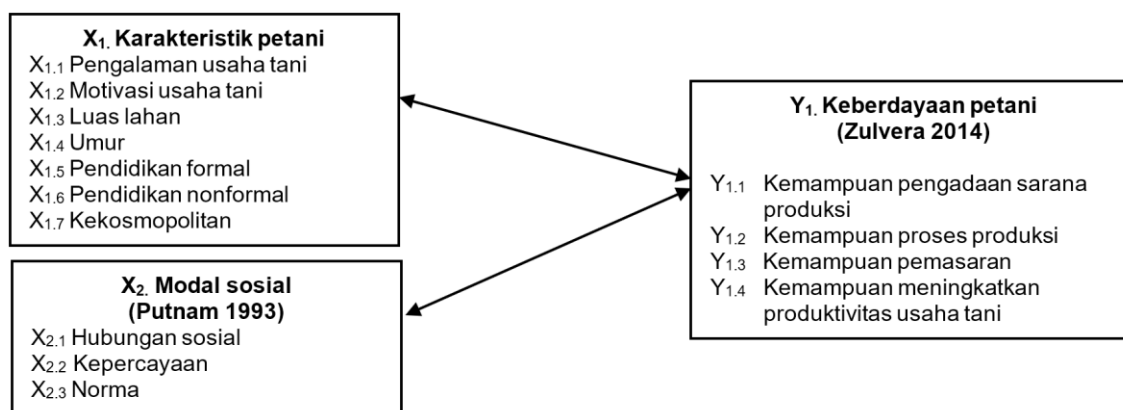
Sadono 2012; Zulvera et al. 2014). Keberdayaan mampu memandirikan petani agar petani tidak menggantungkan diri pada bantuan luar, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, keuangan, dan teknik. Kurang berdayanya petani berdampak pada lemahnya prospek keberlanjutan usahanya.

Menurut Putnam (1993), modal sosial berupa kepercayaan sosial, norma-norma dan jaringan antarsesama petani. Modal sosial merupakan ciri-ciri kehidupan sosial jaringan, kaidah-kaidah, dan kepercayaan yang memungkinkan partisipan untuk bekerja sama secara lebih efektif guna mencapai tujuan bersama. Ada tiga dimensi sosial yang harus ada: jaringan atau hubungan sosial, norma-norma, dan kepercayaan. Selanjutnya, Coleman (1999) dan Slamet (2003) membagi tiga bentuk modal sosial yaitu: (1) kewajiban dan harapan (yang tergantung pada keterpercayaan lingkungan sosial), (2) saluran informasi, (3) norma-norma sosial yang disertai oleh sanksi-sanksi. Putnam (1993) dan Pranadji (2006), menyatakan bahwa bangsa yang memiliki tingkat sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kegiatan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyat.

Modal sosial sebagai bagian dari petani untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi para anggota suatu kelompok, dan memiliki nilai kepercayaan, norma-norma dan jaringan sosial yang dapat mensejahterakan petani. Modal sosial menjadi diperlukan oleh masyarakat petani. Dengan adanya modal sosial petani mampu mengatasi masalah mereka sendiri tanpa bergantung pada bantuan luar. Modal sosial berperan penting dalam keberdayaan petani. Oleh karena itu, modal sosial dapat mensejahterakan masyarakat petani. Karakteristik petani berkaitan dengan kompetensi mereka dalam berusaha tani. Karakteristik mencerminkan perilaku yang menggambarkan motivasi, ciri khas, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian seseorang untuk berkinerja unggul dalam berusaha tani nilam. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 1.

Lingkup Bahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada petani nilam dengan mengembangkan konsep modal sosial dan hubungannya terhadap peningkatan keberdayaan khususnya petani nilam, sedangkan karakteristik sebagai ciri petani dan dapat digunakan sebagai penggerak petani dalam meningkatkan keberdayaan. Aspek



Gambar 1. Kerangka pemikiran hubungan karakteristik petani dan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani

penelitian berfokus pada pentingnya modal sosial pada peningkatan keberdayaan khususnya petani nilam karena diduga peningkatan keberdayaan petani nilam mampu meningkatkan kesejahteraan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Malenge Kecamatan Talatako Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif mempertimbangkan Desa Malenge sebagai sentra pengembangan tanaman nilam di Kecamatan Talatako. Adapun waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan Mei sampai Desember 2021.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian survei untuk menjawab hubungan antarpeubah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Djamba (2002) dan Sugiyono (2010) menyatakan penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif, yang digunakan untuk memperoleh data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini. Dilengkapi dengan informasi berdasarkan data kualitatif yang ada di lapangan untuk mendukung analisis kuantitatif. Data pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data utama yang tersedia agar menjawab permasalahan maupun tujuan penelitian. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner.

Uji kuesioner dilakukan pada 30 petani nilam di Desa Kadoda Kecamatan Talatako. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1. Kuesioner disusun kemudian diujicobakan pada petani di luar wilayah penelitian yang memiliki karakteristik dan kondisi yang tidak jauh berbeda dengan lokasi penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel penelitian atau pertanyaan yang tidak valid di antaranya tingkat kosmopolitan, modal sosial, kepercayaan, kemampuan pengadaan sarana produksi, dan kemampuan pemasaran. Setiap item pertanyaan pada instrumen tersebut diperbaiki sebelum diedarkan kepada 97 petani nilam di Desa Malenge. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Kantor Desa Malenge, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tojo Una-Una dan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Talatako.

Analisis Data

Data sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan transformasi dari berskala ordinal

Tabel 1. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner di Desa Kadoda, Kabupaten Tojo Una-Una, 2021

Variabel	Validitas	Reliabilitas
Karakteristik petani	0,137 – 1,000	0,722 – 1,000
Modal sosial petani	0,274 – 1,000	0,590 – 0,824
Keberdayaan petani	0,115 – 1,000	0,596 – 0,863

Sumber: Data primer, diolah (2021)

menjadi skala interval agar layak diuji menggunakan statistik parametrik. Rumus umum transformasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut (Sumardjo 1999, Managanta 2018, 2020a, 2020b, Managanta et al. 2021).

Indeks transformasi indikator:

$$= \frac{\text{Jumlah skor yang tercapai} - \text{jumlah skor minimal}}{\text{jumlah skor maksimal} - \text{jumlah skor minimal}} \times 100$$

Hasil indeks transformasi indikator yang dinormalkan:

$$\text{Indeks tranformasi} = \frac{\text{indeks transformasi indikator}}{\text{skor hasil rata - rata}}$$

Menurut Sumardjo (1999) dan Subagio (2008), bahwa sebaran data yang berupa skala interval berkisar dari 0-100 maka pengelompokan kategori terdiri atas empat jenjang: sangat rendah kisaran nilai 0-25, rendah 25.01-50, sedang 50.01-75, dan tinggi 75.01-100. Untuk menganalisis hubungan variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji kolerasi *Rank Spearman*. Hal ini untuk menguji hubungan antara variabel karakteristik dan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani nilam. Setelah itu, menginterpretasikan hasil. Jika r Ho hitung lebih besar dari r Ho tabel pada taraf 5%, maka berarti terdapat kesesuaian yang nyata atau signifikan (Sugiyono 2010, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Menurut Managanta (2018), Managanta et al. (2018) dan Bakari et al. (2021), karakteristik petani penting dalam menentukan perubahan usaha tani. Petani yang memiliki karakteristik yang baik akan dengan mudah menyelesaikan masalah dan menggunakan setiap kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Faktor karakteristik petani pada penelitian terdiri atas pengalaman usaha tani, motivasi usaha tani, luas lahan, umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan tingkat kosmopolitan. Karakteristik petani disajikan pada Tabel 2.

Pengalaman usaha tani pada penelitian ini dimulai dari awal petani nilam bertani sampai dengan penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengalaman petani nilam di Desa Malenge berada pada kategori sedang

dengan rata-rata satu tahun. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan petani, petani belum lama mengusahakan nilam. Pada awalnya petani mengusahakan cengkeh dan padi ladang, namun rendahnya produksi cengkeh dan padi ladang mengakibatkan petani beralih berusaha tani nilam. Menurut Sudarko (2010) dan Managanta et al. (2019), pengalaman dapat dibagikan kepada petani lainnya untuk menjadi pembelajaran dalam mengupayakan keberhasilan usaha tani. Semakin banyak pengalaman usaha tani maka semakin tinggi pula dalam menerapkan mengakses teknologi, modal, dan pasar.

Motivasi usaha tani didasarkan kemauan petani dalam berupaya meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi usaha tani di Desa Malenge berada pada kategori tinggi 75.01–100 dengan persentase rata-rata 86. Hasil wawancara menunjukkan motivasi petani tinggi untuk meningkatkan pendapatan dan ekonomi keluarga. Menurut Hariandja (2002) dan Managanta et al. (2018b), petani yang memiliki motivasi yang tinggi mampu bertahan terhadap setiap tantangan usaha tani. Motivasi berusaha tani dan keluarga menjadi faktor pendorong bagi perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan dalam berusaha tani. Keluarga merupakan faktor pendorong bagi petani untuk lebih giat dalam berusaha tani.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata luas lahan milik petani nilam di Desa Malenge sebesar satu hektare dan dikategorikan sempit. Sempitnya lahan petani di sebabkan terbatasnya lahan pertanian dikarenakan sudah tidak bisa membuka lahan baru. Hasil penelitian Arita et al. (2020) dan Chandra et al. (2013), bahwa luas lahan petani berpengaruh terhadap tingginya produksi dan pendapatan petani. Umur petani berada pada kategori muda 35–49 dengan persentase rata-rata 46 tahun. Menurut Havighurst, (1972) bahwa umur 30–60 tahun berada pada masa pertengahan kedewasaan (*middle age*). Sejalan dengan penelitian Mulijanti dan Sinaga (2014), umur produktif 15–64 tahun lebih mudah dan cepat menerima inovasi sedangkan seseorang pada umur nonproduktif cenderung sulit menerima inovasi. Hal tersebut menunjukkan petani nilam di Desa Malenge berada pada kategori produktif.

Pendidikan petani berada pada kategori sangat rendah dengan rata-rata enam tahun atau lulus sekolah dasar (SD). Hal ini disebabkan terbatasnya biaya dan akses ke sarana pendidikan. Desa Malenge dikelilingi pulau yang membuat umumnya petani memiliki pendidikan SD. Menurut Slamet (1992) dan Mardikanto

Tabel 2. Karakteristik petani nilam di Desa Malange Kabupaten Tojo Una-Una, 2021

Karakteristik petani	Petani nilam	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pengalaman (tahun)		
Sangat rendah (0,3-0,5)	2	2
Rendah (0,6-0,8)	11	11
Sedang (0,9-1,1)	84	97
Tinggi (1,2-1,4)	0	0
Rataan tahun		1
Motivasi usaha tani (skor)		
Sangat rendah (0-25)	0	0
Rendah (25,01-50)	0	0
Sedang (50,01-50)	10	10
Tinggi (75,01-100)	87	90
Rataan skor		86
Luas lahan (hektare)		
Sangat sempit (0,5-0,9)	6	6
Sempit (1,0-1,4)	87	90
Sedang (1,5-1,8)	0	0
Luas (1,9-2,3)	4	4
Rataan hektar		1
Umur (tahun)		
Sangat muda (20-34)	21	22
Muda (35-49)	43	44
Madya (50-64)	21	22
Tua (65-79)	11	11
Rataan tahun		46
Pendidikan formal (tahun)		
Sangat rendah (5-8)	85	88
Rendah (9-12)	1	1
Sedang (13-15)	9	9
Tinggi (16-19)	2	2
Rataan tahun		6
Pendidikan nonformal (frekuensi)		
Sangat rendah (0-1)	97	100
Rendah (2-3)	0	0
Sedang (3-4)	0	0
Tinggi (5-6)	0	0
Rataan frekuensi		1
Tingkat kosmopolitan (frekuensi)		
Lokalit (0-1)	0	0
Agak kosmopolit (2-3)	0	0
Kosmopolit (4-5)	0	0
Sangat kosmopolit (6-7)	76	78
Rataan frekuensi		7

Sumber: Data primer (2021)

(1993), pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kompetensi individu. Untuk pendidikan nonformal ada pada kategori sangat rendah dengan rata-rata satu kali per tahun. Pendidikan nonformal yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah berapakah petani nilam mengikuti penyuluhan. Rendahnya proses penyuluhan diakibatkan ketiadaan penyuluh pertanian. Hal ini berdampak pada informasi dan keterampilan petani dalam melaksanakan usaha tani menjadi rendah, sejalan dengan rendahnya informasi yang diperoleh petani dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Proses penyuluhan menjadi faktor penentu peningkatan produktivitas

petani (Managanta et al. 2018b; Managanta 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat tingkat kosmopolitan petani berada pada kategori tinggi dengan frekuensi tujuh kali. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan petani dalam mencari informasi mengenai nilam di luar sistem sosialnya sangat tinggi. Hal ini juga sejalan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa petani lebih cenderung mencari informasi di luar sistem sosialnya seperti ingin mendapatkan informasi nilam dari Desa Kalia, Kadoda, maupun Tumotok, dan Pulau Papan bahkan sampai ke Ibu Kota Kabupaten. Menurut

Tabel 3. Modal sosial petani nilam di Desa Malenge Kabupaten Tojo Una-Una, 2021

Modal sosial	Petani nilam	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Hubungan sosial (skor)		
Sangat rendah (0-25)	0	0
Rendah (25,01-50)	6	6
Sedang (50,01-50)	25	26
Tinggi (75,01-100)	66	68
Rataan skor		82
Kepercayaan (skor)		
Sangat rendah (0-25)	0	0
Rendah (25,01-50)	0	0
Sedang (50,01-50)	48	49
Tinggi (75,01-100)	49	51
Rataan skor		75
Norma (skor)		
Sangat rendah (0-25)	0	0
Rendah (25,01-50)	0	0
Sedang (50,01-50)	7	7
Tinggi (75,01-100)	90	93
Rataan skor		88

Sumber: Data primer (2021)

Rogers (2003) dan Managanta et al. (2019), semakin kosmopolit seseorang semakin luas wawasan dan pergaulannya. Wawasan dan pergaulan yang luas memudahkan petani dalam mendapatkan solusi untuk persoalan-persoalan yang dihadapinya. Petani yang kosmopolit dapat dengan mudah mencari tahu dan terbuka terhadap setiap informasi yang berhubungan dengan usaha tani yang dilakukan.

Modal Sosial

Aspek dari modal sosial yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hubungan sosial, kepercayaan dan norma. Desa Malenge menurut sejarah adalah tempat persinggahan orang-orang yang melakukan perjalanan laut (Tabel 3). Dinamakan Desa Malenge karena pulau ini di masa lalu merupakan tempat orang-orang singgah untuk beristirahat melepas lelah terutama yang melakukan perjalanan jauh yang dalam istilah orang Togeang "*Malenge Mo Pai Palepang*". Menurut Managanta (2018), modal sosial merupakan akses yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kelangsungan kehidupan masyarakat. Modal sosial ditunjukkan dengan kerja sama antara sesama petani melalui gotong royong dan aktivitas saling tolong-menolong. Hubungan sosial merupakan proses interaksi atau relasi sosial yang dilakukan seorang petani dengan petani lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hubungan sosial petani nilam

berada pada kategori tinggi dengan rataan 82. Ini menjelaskan bahwa hubungan timbal balik atau relasi sosial antara satu petani dengan petani lainnya dalam bentuk saling tolong-menolong itu tinggi. Bentuk tolong-menolong yang dilakukan petani berbentuk pemberian bibit nilam dan sungkup. Menurut Soerjono (2001), hubungan sosial atau interaksi sosial disebut sebagai relasi sosial. Relasi sosial merupakan hasil dari rangkaian interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih.

Kepercayaan merupakan anggapan atau keyakinan petani kepada petani lain dalam bentuk informasi dan bantuan usaha tani. Menyampaikan permasalahan dan tetap percaya pada setiap informasi yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kepercayaan petani nilam berada pada kategori tinggi dengan rataan 75. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan rasa saling percaya antar-petani nilam itu tinggi. Menurut Lawang (2004) dan Amar et al. (2017), kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang saling menguntungkan. Kepercayaan dibutuhkan dan kepercayaan dapat tumbuh dalam diri seseorang dan juga dapat hilang akibat berbagai hal.

Norma adalah ketetapan kebiasaan atau tradisi yang ada di setiap daerah dan mengatur sanksi bagi yang melanggar. Menurut Suradisastra (2008), norma atau adat istiadat dan tata pengaturan sosial berperan penting

dalam proses produksi pertanian. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan maupun tradisi petani nilam berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 88. Hal ini menunjukkan makin tinggi norma atau tradisi yang ada pada suatu daerah maka modal sosial petani makin kuat. Hal ini berbeda dengan kebiasaan atau tradisi di Sulawesi Tengah yang dari tahun ke tahun makin berkurang disebabkan petani lebih terdorong meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan konsumsi tanpa memperhatikan tradisi-tradisi, sebagai upaya peningkatan pelestarian lingkungan (Managanta 2018).

Keberdayaan Petani Nilam

Keberdayaan merupakan daya atau kemampuan yang dimiliki petani dalam mengambil keputusan usaha tani dan menentukan tindakan terbaik mengenai dirinya sendiri. Aspek keberdayaan pada penelitian ini didasarkan kemampuan pengadaan sarana produksi dan proses produksi, pemasaran dan kemampuan meningkatkan produktivitas usaha tani (Tabel 4). Kemampuan petani dalam pemenuhan atau pengadaan sarana produksi,

meliputi penyediaan pupuk, pengadaan pestisida, dan penyediaan bibit nilam yang bermutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi berada pada kategori sangat rendah. Hal ini disebabkan terbatasnya modal yang dimiliki petani. Ada harapan baik pupuk dan pestisida diperoleh dari bantuan pemerintah. Menurut Zulvera et al. (2014) dan Aminah et al. (2015), banyak petani masih menggantungkan asupan pupuk dan pengendalian hama tanaman pada pihak luar. Petani juga mengalami kesulitan untuk mengakses *input* produksi dan sarana prasarana untuk mendukung usaha tani.

Proses produksi sebagai bentuk kesanggupan petani dalam menghasilkan produk. Proses produksi meliputi kemampuan pengolahan lahan, penanaman, pemberantasan hama penyakit, dan proses pemupukan sampai pada proses pemanenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan proses produksi petani nilam berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 83. Hal ini menunjukkan bahwa petani nilam di Desa Malenge memiliki kemampuan proses produksi yang tinggi. Petani dalam setahun melakukan

Tabel 4. Keberdayaan petani nilam di Desa Malenge Kabupaten Tojo Una-Una, 2021

Keberdayaan petani nilam	Petani nilam	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Kemampuan pengadaan sarana produksi (skor)		
Sangat rendah (0-25)	52	54
Rendah (25,01-50)	41	42
Sedang (50,01-50)	4	4
Tinggi (75,01-100)	0	0
Rataan skor		26
Kemampuan proses produksi (skor)		
Sangat rendah (0-25)	0	0
Rendah (25,01-50)	0	0
Sedang (50,01-50)	21	22
Tinggi (75,01-100)	76	78
Rataan skor		83
Kemampuan pemasaran (skor)		
Sangat rendah (0-25)	0	0
Rendah (25,01-50)	0	0
Sedang (50,01-50)	0	0
Tinggi (75,01-100)	97	100
Rataan skor		74
Kemampuan meningkatkan produktivitas usaha tani (skor)		
Sangat rendah (0-25)	0	0
Rendah (25,01-50)	52	54
Sedang (50,01-50)	45	46
Tinggi (75,01-100)	0	0
Rataan skor		49

Sumber: Data primer (2021)

panen sebanyak dua kali dan hasil suling dipasarkan kemudian dijadikan sebagai sumber pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Masih rendahnya hasil pemasaran digunakan untuk kebutuhan modal budi daya pada tahun berikutnya. Menurut Tanziha (2011), salah satu keterbatasan petani dalam mengembangkan usaha taninya adalah rendahnya permodalan.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan pemasaran berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 74. Hal ini membuktikan bahwa petani nilam yang ada di Desa Malenge mampu memasarkan hasil nilam mereka sendiri. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada setiap petani bahwa tidak ada kesulitan dalam proses pemasaran. Penjualan produk dalam bentuk minyak nilam hasil penyulingan dan dipasarkan kepada pedagang pengumpul di Desa Malenge dan luar desa. Hasil penelitian Suci (2009) dan Managanta et al. (2019b), kemampuan pemasaran diukur berdasarkan keinginan untuk mencapai tujuan, keyakinan, rasa percaya diri, dan keterbukaan. Pengembangan lembaga-lembaga lokal untuk meningkatkan perbaikan proses pemasaran dengan melakukan secara bersama-sama, dibutuhkan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan ekonomi perdesaan. Rata-rata kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas usaha tani nilam berada pada kategori rendah dengan rata-rata 49. Ini menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani nilam masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan maupun keterampilan petani dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan tidak adanya penyuluh yang dapat

membantu mereka dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Menurut Sujaya et al. (2018) dan Managanta et al. (2019a), upaya peningkatan produktivitas usaha tani dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan penyuluh memiliki peran mendidik petani agar tingkat kompetensi dapat meningkat.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Keberdayaan Petani Nilam

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* $\alpha=0.05$ menunjukkan bahwa karakteristik petani motivasi usaha tani ($X_{1.2}$), pendidikan formal ($X_{1.5}$) dan tingkat kosmopolitan ($X_{1.7}$) berhubungan dengan keberdayaan petani (Tabel 5). Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan dan negatif antara motivasi berusaha tani ($X_{1.2}$) dengan kemampuan pengadaan sarana produksi ($Y_{1.1}$). Hal ini membuktikan bahwa motivasi berusaha tani berakibat pada rendahnya keberdayaan petani. Hal tersebut diduga disebabkan motivasi petani yang tinggi dalam berusaha tani tidak diimbangi dengan modal usaha tani yang cukup dan tersedia. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil petani yang mampu menyediakan pupuk, pestisida dan bibit. Menurut petani E.S. (45 tahun), modal yang terbatas menyebabkan terbatasnya kemampuan mengembangkan usaha tani nilam. Motivasi berusaha tani yang tinggi tentu sebaiknya di barengi dengan ketersediaan modal yang cukup. Hasil penelitian Widiyanti et al. (2016), menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana tidak meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan inovasi. Terdapat hubungan sangat signifikan positif antara motivasi usaha

Tabel 5. Hasil uji kolerasi *Rank Spearman* antara karakteristik petani dengan keberdayaan petani nilam

Indikator karakteristik petani nilam (X_1)		Keberdayaan petani nilam (Y_1)			
		$Y_{1.1}$	$Y_{1.2}$	$Y_{1.3}$	$Y_{1.4}$
X _{1.1} Pengalaman usaha tani	Korelasi	-0,158	0,070	0,175	0,142
	<i>p-value</i>	0,122	0,494	0,087	0,167
X _{1.2} Motivasi usaha tani	Korelasi	-0,590**	0,189	0,281**	0,515**
	<i>p-value</i>	0,000	0,064	0,000	0,000
X _{1.3} Luas lahan	Korelasi	0,015	0,069	-0,136	0,063
	<i>p-value</i>	0,885	0,500	0,185	0,538
X _{1.4} Umur petani	Korelasi	-0,187	0,014	0,017	0,107
	<i>p-value</i>	0,067	0,888	0,866	0,299
X _{1.5} Pendidikan formal	Korelasi	-0,113	0,019	0,010	0,169
	<i>p-value</i>	0,270	0,855	0,921	0,097
X _{1.6} Pendidikan nonformal	Korelasi	-0,225*	-0,075	-0,005	0,190
	<i>p-value</i>	0,027	0,465	0,959	0,063
X _{1.7} Tingkat kosmopolitan	Korelasi	0,517**	-0,209*	-0,180	-0,523**
	<i>p-value</i>	0,000	0,040	0,078	0,000

Sumber: Data primer (2021)

tani ($X_{1.2}$) dengan kemampuan pemasaran ($Y_{1.3}$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat motivasi usaha tani berakibat pada meningkatnya kemampuan pemasaran. Sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan diperoleh rata-rata petani nilam mampu memasarkan hasil produksi tanpa bantuan petani lain. Begitu pun pendapat petani S.A. (58 tahun), yang menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan kesulitan saat memasarkan hasil produksi. Kemampuan petani dalam memasarkan hasil khusus nilam tergolong tinggi.

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motivasi usaha tani ($X_{1.2}$) dengan kemampuan meningkatkan produktivitas usaha tani ($Y_{1.4}$). Kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani tergolong tinggi hal ini sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa rata-rata petani nilam mampu meningkatkan produktivitas. Pendapat petani J.P. (34 tahun), bahwa terdapat upaya dari petani untuk meningkatkan produktivitas. Apabila produktivitas meningkat berakibat pada peningkatan pendapatan petani. Hasil penelitian Damayanti et al. (2017), terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi petani dengan pendapatan usaha tani. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara pendidikan nonformal ($X_{1.6}$) dengan kemampuan pengadaan sarana produksi ($Y_{1.1}$). Hal ini diduga karena rendahnya pendidikan nonformal petani sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan pengadaan sarana produksi. Pendidikan nonformal atau keikutsertaan petani dalam penyuluhan tergolong sangat rendah (satu kali per tahun) dan ketiadaan penyuluh di Desa Malenge. Petani S.L. (52 tahun), juga menyatakan bahwa penyuluh tidak ada sehingga petani mendapatkan informasi budidaya nilam dari sesama petani. Hasil penelitian Managanta (2018); Managanta et al. (2018b); Managanta (2020b), pengembangan sumber daya manusia melalui proses penyuluhan mampu meningkatkan produksi dan penerimaan petani. Lemahnya keikutsertaan petani pada proses penyuluhan menyebabkan kurangnya informasi dan keterampilan yang dimiliki petani. Selanjutnya menurut Bakari et al. (2021), faktor penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah peningkatan peran penyuluhan.

Tingkat kosmopolitan petani tinggi dengan frekuensi tujuh kali per tahun. Bibit nilam dan informasi budi daya didapatkan dari petani Desa Kalia, Kadoda, Tumotok, dan Pulau Papan. Menurut petani I.L. (23 tahun), kunjungan ke desa tetangga membantu petani memperoleh bibit dan informasi berusaha tani nilam. Belum

lamanya petani di Desa Malenge mengusahakan nilam menyebabkan keinginan mengetahui potensi dan pengalaman petani desa tetangga itu tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kosmopolitan ($X_{1.7}$) dengan kemampuan proses produksi ($Y_{1.2}$). Tingkat kosmopolitan yang tinggi tidak diikuti dengan kualitas informasi sehingga berpengaruh pada rendahnya kemampuan proses produksi. Saat mengatasi penyakit budok (*Synchytrium pogostemonis*), petani menggunakan air laut dan sabun Daia. Tidak adanya aturan takaran menyebabkan banyak tanaman nilam milik petani mati. Penerapan informasi yang keliru menyebabkan hasil nilam petani menjadi berkurang. Sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan diperoleh semakin banyak informasi yang didapatkan petani tidak diikuti dengan keakuratan informasi yang didapatkan petani. Petani U.M. (50 tahun) menyebutkan bahwa informasi pengendalian hama maupun penyakit yang mereka dapatkan saat diaplikasikan pada tanaman berakibat pada penurunan hasil produksi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan dan negatif antara tingkat kosmopolitan ($X_{1.7}$) dengan kemampuan meningkatkan produktivitas usaha tani ($Y_{1.4}$). Hal ini disebabkan informasi yang berasal dari luar sistem sosial petani dilakukan tanpa pelatihan dan pendampingan, menyebabkan informasi tersebut dalam penerapan kurang akurat. Sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan diperoleh rata-rata petani mendapatkan informasi itu berasal dari petani di Desa Kadoda, Tumotok, dan Kalia. Informasi yang diperoleh berupa bibit, pupuk, pestisida dan proses pengendalian hama penyakit. Menurut Azwar et al. (2016), petani yang memiliki tingkat kosmopolitan tinggi akan memperoleh informasi dari hal-hal yang dilihat di lingkungannya akibat adanya interaksi dengan orang-orang luar yang membawa inovasi baru

Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Keberdayaan Petani Nilam

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara modal sosial: kepercayaan ($X_{2.2}$) dan norma ($X_{2.3}$) dengan keberdayaan: kemampuan pengadaan sarana produksi ($Y_{1.1}$), kemampuan pemasaran ($Y_{1.3}$), dan kemampuan meningkatkan produktivitas usaha tani ($Y_{1.4}$). Hasil uji korelasi antara modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani disajikan pada Tabel 6. Terdapat hubungan yang signifikan positif antara kepercayaan petani ($X_{2.2}$) dengan kemampuan pengadaan sarana produksi ($Y_{1.1}$).

Tabel 6. Hasil uji kolerasi *Rank Spearman* antara modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani

Indikator modal sosial (X ₂)		Keberdayaan petani nilam (Y ₁)			
		Y _{1.1}	Y _{1.2}	Y _{1.3}	Y _{1.4}
X _{2.1} Hubungan sosial	Korelasi	0,072	0,135	-0,158	0,134
	<i>p-value</i>	0,481	0,188	0,122	0,191
X _{2.2} Kepercayaan	Korelasi	0,611**	-0,179	-0,236*	-0,510**
	<i>p-value</i>	0,000	0,079	0,020	0,000
X _{2.3} Norma	Korelasi	-0,670**	0,190	0,231	0,541**
	<i>p-value</i>	0,000	0,063	0,023	0,000

Sumber: Data primer (2021)

Rasa saling percaya antarsesama petani berada pada kategori tinggi dan hal ini cenderung meningkatkan kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi. Hasil wawancara bersama petani I.L. (23 tahun), bentuk kepercayaan yang diberikan dengan berbagi informasi dan bibit nilam antarsesama petani. Hal yang berbeda dengan keberdayaan dalam proses pemasaran yang mengalami penurunan. Hal ini diduga disebabkan kepercayaan yang tinggi tidak dibarengi dengan pemanfaatan kelembagaan lokal petani dalam proses pemasaran. Sejalan dengan Managanta et al. (2019b), masih lemahnya kelembagaan petani di tingkat pedesaan dan peran lembaga pemerintah, swasta, maupun industri dalam kegiatan pendampingan petani menyebabkan lemahnya proses pemasaran. Keberadaan desa yang jauh dari ibu kota kabupaten dan berada di pulau yang dikelilingi laut menyebabkan akses pasar oleh petani terbatas.

Terdapat hubungan yang sangat signifikan dan negatif antara kepercayaan petani (X_{2.2}) dengan kemampuan meningkatkan produktivitas usaha tani (Y_{1.4}). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kepercayaan petani semakin rendah keberdayaan petani dalam hal kemampuan meningkatkan produktivitas usaha tani. Mengindikasikan kepercayaan petani yang tinggi dalam berusaha tani tidak dibarengi dengan kemampuan budidaya untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa rata-rata kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas usaha tani nilam berada pada kategori rendah dengan rata-rata 49. Hasil pengamatan di lapangan diperoleh hanya sebagian kecil petani yang memiliki kemampuan untuk berusaha tani, sementara yang lain mengikuti atau tergiur harga nilam yang tinggi rata-rata Rp450.000/kg. Lamanya berusaha tani nilam satu tahun diduga berpengaruh pada rendahnya kemampuan petani dalam berusaha tani. Semakin lama berusaha tani maka semakin terampil petani dalam berusaha tani.

Kemampuan pengadaan sarana produksi merupakan kemampuan petani dalam menyediakan bibit, pupuk, pestisida dan alat sarana produksi. Hasil analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan sangat signifikan negatif antara norma (X_{2.3}) dengan kemampuan pengadaan sarana produksi (Y_{1.1}). Semakin meningkat norma petani semakin rendah keberdayaan petani dalam hal ini kemampuan pengadaan sarana produksi. Hal ini karena kebiasaan atau aturan-aturan yang berlaku di Desa Malenge tidak berhubungan dengan kemampuan menyediakan bibit nilam, pupuk, pestisida dan pengadaan sarana produksi. Norma petani yang tinggi dalam berusaha tani tidak disertai dengan peningkatan tradisi. Seperti contoh menanam padi di Desa Malenge masih menggunakan tradisi tidak boleh berisik karena menurut petani tanaman mudah terserang hama khususnya tikus. Berbeda dengan hasil analisis, terdapat hubungan sangat signifikan antara norma (X_{2.3}) dengan kemampuan meningkatkan produktivitas usaha tani (Y_{1.4}). Hal ini mengindikasikan semakin tinggi norma atau tradisi maka produktivitas usaha tani makin meningkat. Petani nilam memperhatikan norma yang berlaku di desa dan berupaya taat terhadap norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Tedjaningsih dan Sufyadi (2020), nilai-nilai bermasyarakat dapat memberikan dukungan bagi kemampuan usaha taninya. Adapun pendapatan petani nilam di Desa Malenge, Kecamatan Talatako, Kabupaten Tojo Una-Una sebesar Rp2.106.824. Apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Tojo Una-Una sebesar Rp2.303.711 sedikit lebih tinggi dari pendapatan petani nilam. Menurut Hernanto (1996) dan Sudarman (2001), kesejahteraan petani meningkat apabila pendapatan lebih besar di bandingkan biaya pengeluaran dan jumlah produksi yang tinggi. Peningkatan pendapatan sektor pertanian mampu menurunkan angka kemiskinan petani. Menurut Managanta (2018) dan Managanta et al. (2018b), pada hakekatnya peningkatan pendapatan petani dihasilkan melalui

peningkatan kemandirian petani. Dengan kemandirian yang tinggi produktivitas dan pendapatan petani makin meningkat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Motivasi usaha tani dan tingkat kosmopolitan berperan terhadap peningkatan keberdayaan petani, begitu pun dengan kepercayaan dan norma atau aturan adat istiadat yang menjadi pedoman dalam berusaha tani. Peningkatan motivasi dan keingintahuan petani di luar sistem sosialnya mampu meningkatkan kemampuan petani dalam proses pemasaran, produktivitas usaha tani, dan pengadaan sarana produksi. Petani sebaiknya memperhatikan sumber dan kualitas informasi yang diterima petani agar sesuai dengan kebutuhan usaha tani.

Implikasi Kebijakan

Meningkatkan keinginan petani dalam berusaha tani nilam dengan memperhatikan kualitas informasi yang diterima dan yang disampaikan oleh petani di luar sistem sosialnya merupakan hal penting yang perlu dilakukan pemerintah daerah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menyediakan penyuluh yang aktif mendampingi petani dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani untuk mendorong pengembangan usaha tani nilam sebagai komoditas unggulan desa. Petani, pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten berperan menjaga kepercayaan dan norma yang berlaku di masyarakat desa, sebagai upaya meningkatkan keberdayaan petani nilam. Peran tersebut perlu dilakukan secara kontinu agar pengembangan komoditas nilam sebagai sumber pendapatan utama petani dapat tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sintuwu Maroso melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang telah mendanai penelitian. Penghargaan sebesar-besarnya kepada petani nilam di Desa Kadoda dan Desa Malenge yang sudah bersedia bekerjasama menyediakan waktu, informasi dan lahan sehingga proses penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar A, Murdy S, Sardi I. 2017. Hubungan kepercayaan petani terhadap penjualan bahan olah karet kepada pedagang pengumpul di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jamb. *J Ilm Sosio Ekon Bisnis*. 20(1):1-10.
- Aminah S, Sumardjo, Lubis D, Susanto D. 2015. Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan. *Sosio Hum*. 18(3):253:261.
- Arita B, Managanta AA, Mowidu I. 2020. Hubungan karakteristik petani terhadap keberhasilan usahatani jagung. [Skripsi]. [Poso (ID)]: Universitas Sintuwu Maroso.
- Azwar A, Muljono P, Herawati T. 2016. Persepsi dan partisipasi petani dalam pelaksanaan rehabilitasi tanaman kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *J Penyul*. 12(2):157.
- Bakari N, Managanta AA, Tambingsila M. 2021. Increasing capacity of rice farmers through the role agricultural extension. *Indones J Agric Res*. 4(3):174–186.
- Chandra D, Ismono RH, Kasymir E. 2013. Prospek perdagangan kopi robusta Indonesia di pasar Internasional. *j lim lim Agribisnis*. 1(1):10–15.
- Coleman J. 1999. Social capital in the creation of human capital. *Am J Sociol*. 94:95–120.
- Damayanti WA, Subekti S, Sudarko. 2017. Hubungan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah yang bermitra dengan binamitra hortikultura multiagromakmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, Jawa Timur. *J Agritexts*. 41(2):12.
- Dasgupta P, Serageldin I. 1999. Economic progress and the idea of social capital [internet] [cited 2001 Mei 1]. Available from: Word Bank. <http://www-wds.worldbank.org/external/>
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020a. Tanaman nilam. Ditjenbun [internet]. [diunduh 21 Mei 1]. Tersedia dari <https://ditjenbun.pertanian.go.id/harumnya-nilam-primadona-dunia/>.
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020b. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Djamba YK. 2002. Reviewed Work: Social research methods: qualitative and quantitative approaches by W. Lawrence Neuman. *Teaching Sciol*. 30(3): 380-381.
- Hariandja, Marihot TE. 2002. Manajemen sumber daya manusia. Jakarta (ID): Grasindo.
- Havighurst R. 1972. Developmental tasks and education. New York (US): David McKay.
- Hernanto F. 1996. Ilmu usahatani. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.

- Ife J, Frank T. 2008. Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Koutsou S, Partalidou M, Ragkos A. 2014. Young farmers' social capital in Greece: Trust levels and collective actions. *J Rural Stud.* 34:204–211. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.02.002>
- Lawang RM. 2004. Kapital sosial dalam perspektif sosiologi suatu pengantar. Jakarta (ID): FISIP UI Press.
- Managanta AA. 2018. Kemandirian petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. [Disertasi]. [Bogor ID]: IPB (Bogor Agricultural University).
- Managanta AA. 2020a. The role of agricultural extension in increasing competence and income rice farmers. *Indones J Agric Res.* 3(2):77–88.
- Managanta AA. 2020b. Perbaikan produksi dan kualitas buah kakao melalui peningkatan kompetensi petani di Desa Sepe Kecamatan Lage Kabupaten Poso. *PRIMA J Community Empower Serv.* 4(2):70–77.
- Managanta AA, Ridwan, Arsita H. 2021. Hubungan karakteristik petani dan dukungan penyuluh pertanian dengan keputusan inovasi varietas santana pada budidaya padi sawah. *234 J Pengkaj Pengemb Teknol Pertan.* 24(2):233–246.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2018a. Interdependence of farmers and increasing cocoa productivity in Central Sulawesi Province, Indonesia. *J Econ Sustain Dev.* 9(6):98–108.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2018b. Influencing factors the interdependence of cocoa farmers in Central Sulawesi Province, Indonesia. *Int J Progress Sci Technol.* 8(1):106–113.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2019a. Factors affecting the competence of cocoa farmers in Central Sulawesi Province. *J. Penyul.* 15(1):120-133.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2019b. Institutional support and role in increasing the interdependence of cocoa. *J Tanam Ind dan Penyegar.* 6(2):51–60.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan pembangunan pertanian. Maret S, editor. Surakarta (ID): University Press.
- Mawardi M. 2007. Peranan social capital dalam pemberdayaan masyarakat. *J Pengemb Masy Islam.* 3(2):5–14.
- Pranadji T. 2006. Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan agroekosistem lahan kering. *J Agro Ekon.* 24(2):178–206.
- Putnam BRD. 1993. The prosperous community: social capital and public life. *Am Prospect.* 13:35–42.
- Quddus M, Goldsby M, Farooque M. 2000. Trust: The social virtues and the creation of prosperity-A Review Article. *East Econ J.* 26(1):87–98.
- Rogers EM, Shoemakers FF. 1987. Communication of innovation: a cross cultural approach. New York (US): Free Press.
- Rogers EM. 2003. Diffusion of innovations. New York (US): Free Press.
- Sadono D. 2012. Model pemberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur, Provinsi Jawa Barat. [Disertasi]. [Bogor ID]: IPB (Bogor Agricultural University).
- Sawitri D, Soepardi IF. 2014. Modal sosial petani dan perkembangan industri di desa sentra pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *J Perenc Wil Kota.* 25(1):17–37.
- Slamet M. 1992. Perspektif ilmu penyuluhan pembangunan menyongsong era tinggal landas. Diedit oleh: Aida V., Prabowo T. dan WR, editor. Jakarta (ID): Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Slamet M. 2003. Pemberdayaan masyarakat. dalam membentuk pola perilaku manusia pembangunan. Yustina I, Sudrajat A, editors. Bogor (ID): IPB Press.
- Soerjono S. 2001. Hukum adat indonesia. Jakarta (ID): PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagio H. 2008. Peran kapasitas petani dalam mewujudkan keberhasilan usahatani: kasus petani sayuran dan padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Provinsi Jawa Timur. [Disertasi]. Bogor (ID): IPB (Bogor Agricultural University).
- Suci RP. 2009. Peningkatan kinerja melalui orientasi kewirausahaan, kemampuan manajemen, dan strategi bisnis (studi pada industri kecil menengah bordir di Jawa Timur). *J Manaj Kewirausaha.* 11(1):46-58–58.
- Sudarko. 2010. Hubungan dinamika dan peran kelompok dengan kemampuan anggota dalam penerapan inovasi teknologi usahatani kopi rakyat. [Tesis]. [Bogor (ID)]: IPB University).
- Sudarman. 2001. Teori ekonomi mikro. Jakarta (ID): Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2010. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta, CV.
- Sujaya DH, Hardiyanto T, Isyanto A. 2018. Factors that influence on the productivity of rice-fish. *Mimb Agribis.* 4(1):25–39.
- Sumardjo. 1999. Transformasi penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani. [Disertasi]. [Bogor (ID)]: IPB University.

- Sumedi, Supadi. 2014. Tinjauan umum kebijakan kredit pertanian. *Icaserd Work Pap* [Internet]. 4(25):1–26. [diunduh 2021 Mei 1] Tersedia dari: https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/ind/PDFfiles/WP_25_2004.pdf
- Suradisastra K. 2008. Strategi pemberdayaan kelembagaan petani. *Forum Penelit Agro Ekon.* 26(2):82–91.
- Syahyuti N. 2008. Peran modal sosial (social capital) dalam perdagangan hasil pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon.* 26(1):32–43.
- Tedjaningsih T, Sufyadi D. 2020. Modal sosial dan keberlanjutan usahatani mendong. *Mimbar Agribis.* 6(2):588–599.
- [UURI] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013. Tentang perlindungan dan pemberdayaan petani. Undang-Undang Republik Indonesia. Indonesia.
- Wahyunindyawati, Kasijadi F, Heriyanto. 2003. Tingkat adopsi teknologi usahatani padi lahan sawah di Jawa Timur: Suatu kajian model pengembangan “cooperative farming.” *J Pengkaj Pengemb Teknol Pertan.* 6(1):40–49.
- Widiyanti NMNZ, Baga LM, Suwarsinah HK. 2016. Kinerja usahatani dan motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida pada lahan kering di Kabupaten Lombok Timur. *J Penyul.* 12(1):31-42.
- Zulvera, Sumardjo, Slamet M, Ginting B. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani sayuran organik. *J Mimb.* 30(2):149–158.